

Pengaruh Penggunaan Obat Tradisional Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Kronis Di Desa Berjo

Andriani Noerlita Ningrum^{1*}, Catur Setyorini², Puji Nur Rokhmatun³, Anita Dewi Lieskusumastuti⁴

¹Program Studi S1 Farmasi, STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,4}Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

³Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: andrianinoerlita.n@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan obat tradisional terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis di Desa Berjo, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Karanganyar. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah pasien berusia 18–65 tahun dengan minimal satu diagnosis penyakit kronis dan telah menggunakan obat tradisional selama ≥ 3 bulan. Sampel sebanyak 28 responden diperoleh dengan teknik purposive sampling. Variabel bebas adalah waktu dan lama pemakaian obat tradisional, sedangkan variabel terikat adalah kualitas hidup yang diukur menggunakan kuesioner SF-36 versi Indonesia. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian Terdapat hubungan yang signifikan antara waktu dan lama penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup responden dengan p value masing-masing $p=0,002$ ($p<0,05$). Kesimpulannya bahwa waktu dan lama penggunaan obat tradisional berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis bukti dan komunitas dalam integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem layanan kesehatan.

Keywords: Kualitas hidup, Penyakit kronis, Obat tradisional

PENDAHULUAN

Penyakit kronis menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem kesehatan di Indonesia, seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup dan perubahan pola hidup masyarakat. Berdasarkan studi Husnayain et al. (2020), sekitar 39,7% pasien yang mengakses layanan kesehatan primer mengalami kondisi kronis, dan sebanyak 43,1% di antaranya menderita dua atau lebih penyakit kronis (*multimorbiditas*). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum, sering kali muncul bersamaan dengan diabetes melitus. Namun, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hanya

36,2% penderita hipertensi memperoleh terapi berbasis resep, dan hanya 21,7% di antaranya patuh mengonsumsi obat secara teratur (Alkaff et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kepatuhan pengobatan dan akses terhadap layanan medis konvensional.

Di sisi lain, penggunaan obat tradisional masih menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Studi yang dilakukan oleh Rifka & Idris (2023) menunjukkan bahwa 24,4% orang dewasa masih menggunakan pengobatan tradisional, dan sekitar 32,9% memilih pendekatan komplementer. Di wilayah pedesaan, angka penggunaan obat

tradisional bahkan mencapai 59,3%, jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan layanan medis modern yang hanya sebesar 33,0% (Hardiana et al., 2019). Faktor-faktor keterjangkauan biaya, kemudahan akses, kesesuaian budaya, kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional berperan dalam tingginya angka ini.

Meskipun penggunaan obat tradisional cukup meluas di masyarakat, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara kuantitatif mengkaji dampaknya terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Padahal, pemahaman tentang pengaruh penggunaan obat tradisional terhadap kualitas hidup menjadi penting dalam konteks pengelolaan penyakit kronis jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara ilmiah hubungan antara penggunaan obat tradisional dan kualitas hidup pasien kronis di Desa Berjo, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan integratif antara pengobatan tradisional dan modern dalam sistem pelayanan kesehatan nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) yang bertujuan mengevaluasi pengaruh penggunaan obat tradisional terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis. Penelitian dilakukan di

Desa Berjo, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Karanganyar, dengan responden berusia 18–65 tahun yang menderita minimal satu penyakit kronis, serta telah menggunakan obat tradisional selama ≥ 3 bulan.

Objek penelitian mencakup karakteristik demografis responden, kondisi klinis, pola penggunaan obat tradisional, dan kualitas hidup pasien. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner SF-36 versi Indonesia, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam populasi Indonesia (Arovah N & Heesch K, 2020). Kuesioner ini terdiri dari 36 item yang mengevaluasi delapan dimensi kualitas hidup, yaitu: fungsi fisik, pembatasan aktivitas karena kondisi fisik dan emosional, nyeri tubuh, vitalitas, fungsi sosial, kesehatan mental, dan persepsi terhadap kesehatan umum. Skoring SF-36 menghasilkan nilai untuk masing-masing dimensi dalam rentang 0–100, dan skor total digunakan untuk mengklasifikasikan kualitas hidup menjadi kategori "baik" atau "buruk". Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, setelah responden memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) dan lolos proses skrining berdasarkan kriteria inklusi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah waktu dan durasi penggunaan obat tradisional (OT). Waktu penggunaan dikategorikan menjadi "sebelum sakit" dan "bersamaan dengan sakit", sedangkan durasi penggunaan diklasifikasikan menjadi "<4 minggu" dan ">4 minggu". Batas waktu

4 minggu digunakan sebagai pemisah berdasarkan pertimbangan literatur mengenai masa adaptasi tubuh terhadap terapi komplementer, serta untuk membedakan pengguna jangka pendek dan jangka panjang (Miller et al., 2019). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan antara variabel kategorikal. Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang dengan proporsi laki-laki sebesar 53.6% dan perempuan 46.4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional tidak memiliki perbedaan signifikan berdasarkan gender (Rifka & Idris, 2023).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografis Responden (n=28)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	53,6
Perempuan	13	46,4
Kelompok Usia		
<20 tahun	3	10,7
20–35 tahun	6	21,4
>50 tahun	9	32,1
Pekerjaan		
Petani	9	32,1
Wiraswasta	3	10,7
Ibu Rumah Tangga	3	10,7
Pelajar	3	10,7
Buruh	2	7,1
Lainnya	8	28,6

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia >50 tahun

(35.7%) dan 36-50 tahun (32.1%). Dominasi kelompok usia dewasa dan lansia ini konsisten dengan studi sebelumnya yang melaporkan bahwa penggunaan obat tradisional lebih tinggi di kalangan orang dewasa dan lansia (Suryawati et al., 2023). Hal ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis seiring bertambahnya usia.

Ditinjau dari pekerjaan, petani mendominasi dengan proporsi 32.1%, diikuti oleh wiraswasta, ibu rumah tangga, dan pelajar (masing-masing 10.7%). Dominasi petani sebagai pekerjaan utama mencerminkan karakteristik masyarakat pedesaan, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penduduk pedesaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan pengobatan tradisional (Suryawati et al., 2023).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Klinis Responden (n=28)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lama Sakit		
<6 tahun	15	53,6
6-10 tahun	8	28,6
>10 tahun	1	3,6
Tidak tercatat	4	14,3
Diagnosis Utama		
Hipertensi	4	14,3
Asam Urat	4	14,3
Kolesterol	3	10,7
Diabetes	2	7,1
Lainnya	15	53,6

Pola penyakit yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi hipertensi dan asam urat (masing-masing 14,3%), diikuti oleh kolesterol (10,7%). Hal ini sejalan dengan hasil studi yang

dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menunjukkan bahwa prevalensi penyakit sendi seperti asam urat mencapai 7,3 % dan sering dikaitkan dengan komorbiditas seperti hipertensi dan hiperkolesterolemia. Selain itu, Prahalanitya & Mahawati (2024) juga melaporkan bahwa pasien dengan gout kronis di fasilitas kesehatan primer di Semarang banyak yang mengalami hipertensi dan gangguan lipid secara bersamaan.

Mayoritas responden (53,6 %) dalam penelitian ini menderita penyakit kurang dari 6 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam fase awal pengelolaan penyakit kronis. Kondisi ini relevan dengan studi oleh Hardiana *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa individu dengan penyakit kronis di tahap awal cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari strategi pengobatan mandiri (*self-medication*), terutama di komunitas pedesaan Indonesia.

Pola Penggunaan OT

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa 50% responden menggunakan obat tradisional bersamaan dengan sakit, sedangkan 50% lainnya menggunakannya sebelum sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki kesadaran yang seimbang dalam memanfaatkan obat tradisional, baik sebagai langkah pencegahan maupun sebagai respons terhadap kondisi kesehatan yang sudah ada dan sejalan dengan hasil penelitian Rifka & Idris (2023), yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan tradisional tidak

hanya saat sakit, tetapi juga untuk menjaga kesehatan secara preventif.

Tabel 3. Karakteristik Penggunaan Obat Tradisional (n=28)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Waktu Penggunaan OT		
Bersamaan sakit	14	50
Sebelum sakit	14	50
Lama Pemakaian OT		
<4 minggu	13	46,4
>4 minggu	15	53,6
Sumber Informasi*		
Keluarga	17	60,7
Media massa	9	32,1
Rekomendasi apotek	5	17,9
Online shop	4	14,3
Keinginan sendiri	2	7,1

*responden dapat memilih jawaban lebih dari 1

Penggunaan obat tradisional bersamaan dengan sakit dapat memberikan manfaat langsung dalam meredakan gejala atau memperbaiki kondisi kesehatan. Studi oleh Rahayu *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan jamu sebagai terapi komplementer dalam mengelola gejala penyakit kronis, dan penggunaannya seringkali dianggap efektif untuk mengurangi keluhan tanpa efek samping berarti.

Sebagian besar responden (53,6%) menggunakan obat tradisional selama lebih dari 4 minggu, sedangkan 46,4% menggunakannya kurang dari 4 minggu. Lama pemakaian yang lebih panjang memungkinkan efek terapeutik obat tradisional bekerja secara optimal. Penelitian oleh Niza *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa terapi tradisional cenderung digunakan dalam jangka panjang

untuk penyakit kronis dan diyakini memberikan manfaat nyata terhadap kondisi kesehatan pasien.

Sumber informasi utama penggunaan obat tradisional berasal dari keluarga (60,7%), diikuti oleh media massa (32,1%) dan rekomendasi dari apotek. Peran keluarga dalam menyampaikan pengetahuan ini memperkuat bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor dominan dalam membentuk keyakinan dan perilaku pengobatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Niza et al., 2023).

Kualitas Hidup

Tabel 4. Gambaran Kualitas Hidup (n=28)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	13	46,4
Buruk	15	53,6

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek utama kualitas hidup, seperti fungsi fisik, kesehatan mental, vitalitas, dan fungsi sosial. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Siburian & Chang (2021), yang melaporkan bahwa pasien dengan penyakit kronis, khususnya penyakit hati, cenderung memiliki nilai dimensi fisik dan mental di bawah skor 50 pada kuesioner SF-36, menandakan kualitas hidup yang buruk secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penggunaan obat tradisional oleh mayoritas responden yang mengalami penyakit kronis menunjukkan bahwa pengobatan ini sering dijadikan alternatif atau pelengkap dalam manajemen jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh

Pengpid & Peltzer (2018) di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Kamboja, Myanmar, dan Vietnam, menunjukkan bahwa pasien dengan dua atau lebih penyakit kronis (multimorbiditas) memiliki skor kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki satu penyakit. Hal ini memperkuat dugaan bahwa penyakit kronis yang bersifat progresif dan memerlukan pengobatan jangka panjang berdampak negatif terhadap persepsi kualitas hidup pasien.

Selain itu, kualitas hidup yang rendah juga dapat dikaitkan dengan aspek psikososial dan keterbatasan fisik yang dialami oleh pasien. Penelitian oleh Lukman et al. (2020) menemukan bahwa pasien dengan penyakit kronis di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan rawatan diri, termasuk pengobatan tradisional, sebagai cara untuk mengatasi gangguan fisik dan emosional. Strategi ini juga mencerminkan peran dukungan sosial dari keluarga dan komunitas dalam mempertahankan kualitas hidup, terutama di wilayah pedesaan.

a. Hubungan Waktu Penggunaan OT dengan Kualitas Hidup

Tabel 5. Hubungan Waktu Penggunaan Obat Tradisional dengan Kualitas Hidup

Waktu Penggunaan OT	Kualitas Hidup		Total (n)	P value
	Buruk	Baik		
Sebelum sakit	12 (85,7%)	2 (14,3%)	14	0,002
Bersamaan sakit	3 (21,4%)	11 (78,6%)	14	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang ditampilkan dalam Tabel 5, terdapat hubungan yang signifikan antara waktu

penggunaan obat tradisional dengan kualitas hidup responden ($p = 0,002$). Sebagian besar responden yang menggunakan obat tradisional sebelum sakit memiliki kualitas hidup buruk (85,7%), sementara responden yang menggunakan obat tradisional saat sakit lebih banyak memiliki kualitas hidup baik (78,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional secara tidak tepat indikasi, yaitu sebelum adanya gejala atau diagnosa sakit, berpotensi tidak memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan, bahkan mungkin menimbulkan efek negatif karena ketidaktepatan penggunaannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rashrash et al. (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional yang tidak didasarkan pada keluhan spesifik atau indikasi medis dapat menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko keterlambatan penanganan medis yang sesuai, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Sebaliknya, penggunaan obat tradisional yang dilakukan saat sakit dan berdasarkan gejala atau diagnosa cenderung lebih tepat guna dan berdampak lebih positif terhadap kesejahteraan individu (Ali et al., 2021).

Selain itu, hasil ini memperkuat perlunya edukasi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, tentang penggunaan obat tradisional berbasis bukti (*evidence-based*) dan bukan sekadar berdasarkan kebiasaan atau kepercayaan. Edukasi ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami kapan dan bagaimana menggunakan obat tradisional secara bijak agar dapat

mendukung kesehatan, bukan sebaliknya. Literasi kesehatan yang baik, termasuk pemahaman tentang indikasi dan kontraindikasi penggunaan obat tradisional, telah terbukti meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Zhang J et al., 2025).

b. Hubungan Lama Pemakaian OT dengan Kualitas Hidup

Tabel 6. Hubungan Lama Pemakaian Obat Tradisional dengan Kualitas Hidup

Lama Pemakaian OT	Kualitas Hidup		Total (n)	P value
	Buruk	Baik		
<4 minggu	12 (92,3%)	1 (7,7%)	13	0,002
>4 minggu	3 (20%)	12 (80%)	15	

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pada Tabel 6, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian obat tradisional dengan kualitas hidup ($p = 0,002$). Sebagian besar responden yang menggunakan obat tradisional selama kurang dari 4 minggu memiliki kualitas hidup yang buruk (92,3%), sedangkan mereka yang menggunakan obat tradisional lebih dari 4 minggu cenderung memiliki kualitas hidup yang baik (80%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dalam jangka waktu yang lebih lama berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup penderita. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Pradipta et al. (2023) yang melaporkan bahwa penggunaan obat tradisional secara teratur dan dalam durasi yang memadai dapat mendukung mekanisme penyembuhan tubuh, terutama karena sifat farmakologis senyawa aktif alami yang membutuhkan waktu lebih lama

untuk menunjukkan efek terapeutik secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Tassew et al. (2024) juga menegaskan bahwa durasi penggunaan jamu yang konsisten selama lebih dari satu bulan berhubungan dengan perbaikan gejala dan peningkatan fungsi fisik maupun psikologis pasien. Dengan demikian, data ini mengindikasikan bahwa penggunaan obat tradisional yang berkelanjutan memiliki potensi positif dalam mendukung kualitas hidup, terutama jika dilakukan secara tepat dan terpantau.

KESIMPULAN

Gambaran kualitas hidup responden menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan waktu dan lama pemakaian obat tradisional, serta pengaruh sumber informasi. Penggunaan obat tradisional bersamaan dengan sakit dan dalam jangka waktu lebih dari 4 minggu terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup. Peran keluarga sebagai sumber informasi utama juga menonjol, menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mempromosikan penggunaan obat tradisional secara bijak. Dibutuhkan edukasi berkelanjutan mengenai penggunaan obat tradisional yang berbasis bukti ilmiah, terutama di pedesaan, untuk mendorong praktik kesehatan yang aman dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, baik dari kalangan

akademisi, praktisi maupun komunitas, khususnya pemerintah daerah dan masyarakat Desa Berjo yang telah membantu dan berkontribusi dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. B., Razali, N. H., Xian, N. S., & Sung, C. Y. (2021). *The Use of Herbal Therapy to Improve the Quality of Life among Cancer Patients in the Southern Region of Peninsular Malaysia*. 22, 1857–1863. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.6.1857>
- Alkaff, F. F., Sukmajaya, W. P., Intan, R. E., & Salamah, S. (2020). Effectivity of Indonesia chronic disease management program (Prolanis) to control hypertension and its comorbidities at primary health care. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8, 224–227. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4583>
- Arovah N, & Heesch K. (2020). *Verification of the reliability and validity of the short form 36 scale in Indonesian middle-aged and older adults. J Prev Med Public Health [revista en Internet] 2020 [acceso 2 de noviembre de 2021]; 53(3): 180-188.* 180–188. <https://www.jpmp.org/journal/view.php?doi=10.3961/jpmp.19.324>
- Hardiana, H., Rasnovi, S., & Zumaidar, Z. (2019). Use of Plants As Traditional Medicine in Swamedication in Pidie Communities. *Jurnal Natural*, 19(2), 35–41. <https://doi.org/10.24815/jn.v19i2.13192>
- Husnayain, A., Ekadinata, N., Sulistiawan, D., & Su, E. C. Y. (2020). Multimorbidity patterns of chronic diseases among indonesians: Insights from indonesian national health

- insurance (inhi) sample data. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17238900>
- Lukman, N. A., Leibing, A., & Merry, L. (2020). Self-Care Experiences of Adults with Chronic Disease in Indonesia: An Integrative Review. *International Journal of Chronic Diseases*, 2020, 1–17. <https://doi.org/10.1155/2020/1379547>
- Miller, W. R., Forcehimes, A. A., & Offline, R. (2019). *Treating Addiction 2nd Edition Details Accessibility eTextbook Features Instant Access How It Works*.
- Niza, H., Anwar, S. H. A.-Z., & Wahyudi, . (2023). Analysis of the Factors that Influence the Family in the Use of Traditional Medicine as Self Medication in Ilir Timur II District. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, 13(7), 57–61. <https://doi.org/10.22270/jddt.v13i7.6149>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2018). The impact of chronic diseases on the quality of life of primary care patients in Cambodia, Myanmar and Vietnam. *Iranian Journal of Public Health*, 47(9), 1307–1315.
- Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional medicine users in a treated chronic disease population: a cross-sectional study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
- Prahalanitya, O., & Mahawati, E. (2024). *Prevalence of Hyperuricemia and Associated Factors in Gout Patients in Lebdosari Health Center , Semarang : A Cross-sectional Survey*. 7(2), 188–193.
- Rahayu, Y. Y. S., Araki, T., & Rosleine, D. (2020). Factors affecting the use of herbal medicines in the universal health coverage system in Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 260, 32428656. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.112974>
- Rashrash, M., Schommer, J. C., & Brown, L. M. (2017). Prevalence and Predictors of Herbal Medicine Use Among Adults in the United States. *Journal of Patient Experience*, 4(3), 108–113. <https://doi.org/10.1177/2374373517706612>
- Rifka, N., & Idris, H. (2023). Factors Associated with the Use of Traditional Health Services in Indonesia: A Secondary Analysis of the Indonesian Basic Health Research. *Makara Journal of Health Research*, 27(1). <https://doi.org/10.7454/msk.v27i1.1391>
- Siburian, A., & Chang, C. F. (2021). Chronic Liver Disease Lowering Physical and Mental Health Dimensions. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 149–156. <https://doi.org/10.7454/JKI.V24I3.1240>
- Suryawati, S., Firdausa, S., Syah, T. H., Mulia, V. D., Suardi, H. N., Aini, Z., Husna, F., & Andayani, H. (2023). The use of herbal medicines by the elderly in rural area in Indonesia: A cross-sectional study among Acehese. *Trends in Infection and Global Health*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.24815/tigh.v3i1.31438>
- Tassew, W. C., Assefa, G. W., Zeleke, A. M., & Ferede, Y. A. (2024). Prevalence and associated factors of herbal medicine use among patients living with chronic disease in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Metabolism Open*, 21(January), 100280. <https://doi.org/10.1016/j.metop.2024.100280>

- Wulandari, D. (2019). Factors Influencing Hyperuricemia Graduate Program in Nursing, School of Health Sciences Mitra Husada. *Indonesian Journal of Madicine*, 321–328. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2019.04.04.04>
- Zhang J, Chen Y, Lu Y, Jiang X, Lin C, K. X. (2025). The impact of health literacy on quality of life in patients with chronic diseases. *Front Public Health*, June. <https://doi.org/10.1007/s12070-023-03617-4>.